

PROBLEMATIKA KEJIWAAN TOKOH ADARA DALAM NOVEL *HARAPAN DI ATAS SAJADAH* KARYA MAWAR MALKA (KAJIAN PSIKOANALISIS)

Zakia Ainus Salama, Akhmad Tabrani, Moh. Badrih

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Malang

22101071085@unisma.ac.id

Abstrak: Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mencerminkan kondisi kejiwaan manusia. Novel *Harapan di Atas Sajadah* karya Mawar Malka menghadirkan tokoh Adara yang mengalami trauma mendalam akibat kehilangan orang tua, pernikahan tanpa cinta, dan pelecehan seksual, sehingga relevan untuk dikaji secara psikoanalisis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan problematika kejiwaan tokoh Adara berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan fokus pada struktur Id, Ego, dan Superego yang membentuk dinamika kepribadian tokoh. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Data diperoleh dari novel *Harapan di Atas Sajadah* terbitan 2018 melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan konsep Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Id Adara tampak dalam dorongan naluriah, kecemasan, dan ledakan emosi; Ego tercermin dalam kemampuannya mengendalikan diri melalui sikap tenang dan reaksi formasi; sementara Superego hadir dalam nilai moral, kesabaran, dan spiritualitas yang kuat. Kesimpulannya, Adara mengalami konflik batin yang berat, namun mampu bertahan dengan keseimbangan Ego dan Superego. Penelitian ini memperkaya kajian psikologi sastra serta bermanfaat dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya analisis tokoh dengan perspektif psikoanalisis.

Kata Kunci: Problematika Kejiwaan, Tokoh Adara, Psikoanalisis, Sigmund Freud

I. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu sastra yang bersifat berfikir, imajinatif dan inovatif. Karya sastra dapat diungkapkan dalam bentuk bahasa untuk menghasilkan karya sastra yang menarik. Karya sastra adalah produk budaya yang berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan pola perilaku dalam sebuah komunitas untuk mencapai tujuan tertentu yang berkaitan dengan lingkungan (Mahsyar et.,al. 2021). Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel menghadirkan potret kehidupan melalui tokoh-tokoh yang kompleks, lengkap dengan kepribadian dan konflik batin yang dialami. Novel merupakan hasil keratifitas menulis yang di tulis oleh pengarang untuk menciptakan sebuah cerita tentang kehidupan dengan konflik-konflik di dalamnya. (Karim dan Hartati 2022)

Sebagai bentuk sastra, novel sering digunakan untuk wadah berlatih menulis. Walaupun banyak penelitian sastra telah mengkaji aspek intrinsik maupun ekstrinsik novel, kajian mengenai problematika kejiwaan tokoh dalam konteks psikoanalisis Sigmund Freud masih relatif terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti konflik sosial, nilai moral, dan aspek ekologi (Somadayo et al., 2022). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya terkait analisis mendalam terhadap dinamika psikologis tokoh yang mengalami trauma, tekanan batin, dan pergulatan kepribadian dalam novel dengan perspektif psikoanalisis.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami representasi problematika kejiwaan dalam sastra, sebab karya sastra tidak terlepas dari realitas psikologis manusia. Tokoh dapat merefleksikan kondisi mental yang dialami individu dalam kehidupan nyata, seperti trauma kehilangan, tekanan pernikahan, maupun pelecehan seksual. Kajian ini signifikan secara ilmiah karena dapat memperkaya pengetahuan psikologi sastra, sekaligus penting secara praktis karena membantu pembaca memahami bagaimana tokoh menghadapi konflik batin dengan kekuatan moral dan spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk *Id*, *Ego*, dan *Superego* tokoh Adara dalam novel *Harapan di Atas Sajadah* karya Mawar Malka dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Analisis difokuskan pada bagaimana dorongan naluriah, mekanisme pengendalian ego, serta moralitas superego bekerja dalam membentuk dinamika kejiwaan tokoh Adara yang menghadapi trauma mendalam.

Sebagai kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman pembaca tentang psikologi sastra, khususnya penerapan teori Freud dalam menganalisis konflik kejiwaan tokoh. Selain itu, kajian ini menegaskan relevansi novel sebagai media pembelajaran nilai-nilai moral, spiritual, dan kesehatan mental. Namun juga memberikan perspektif baru bagi akademisi dan praktisi dalam memahami psikoanalisis.

Landasan Teori

Psikologi adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Hal ini sejalan dengan, (Minderop 2010) yang menjelaskan psikologi adalah telaah karya sastra yang mencerminkan proses dan keaktivitasan kejiwaan dalam melaah karya sastra psikologis. (Agnesa et.,al. 2024) psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra terletak pada masalah manusia yang muncul di dalam sastra. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri para setiap tokoh yang karya pengarang buat. Tujuan psikologi untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra, sehingga dapat melihat bahwa karya sastra memberikan pemahaman ke masyarakat yang secara tidak langsung. Melalui pemahaman tersebut, pembaca dapat memahami tentang perubahan, penyimpangan yang drastis terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitan kejiwaan.

Psikoanalisis merupakan istilah khusus dalam psikologi sastra. Artinya psikoanalisis banyak di terapkan dalam dalam setiap penelitian sastra yang dipergunakan penelitian psikologi. Berdasarkan pernyataan di atas, psikoanalisis merupakan jempatan dasar untuk mencapai penelitian yang serius, khususnya dalam karya sastra. Dalam penelitian ini menggunakan Sigmund Freud. Dalam psikologi sastra, konflik terdapat antara Id, Ego dan Superego. Ketiga tersebut di temukan dalam sebuah karya sastra melalui tokoh-tokoh yang di ditampilkan oleh pengarang. Freud (ahli psikologi) membagi 3 struktur psikologi sastra yang terjadi dari 3 aspek yaitu, *Ide*, *Ego* dan *Superego*

Id

Id merupakan konflik batin manusia, bawaan atau komponen biologis. Insting adalah fungsi untuk mengejar keenakan dengan menghindarkan diridari ketidak enakan. Pedoman ini disebut “prinsip kenikmatan” atau prinsip keenakan. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekankan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya misalnya kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit, atau tidak nyaman. Menurut freud, id berada di alam bawah sadar, yang tidak ada kontak dengan realitas. Id juga berhubungan dengan prinsip kesenangan, yang selalu mencari kesenangan dan kenikmatan dan cenderung menghindari ketidaknyamanan.

Id merupakan sumber dari psikis manusia yang terletak pada bagian yang tidak sadar manusia. Pada dasarnya manusia untuk memenuhi psikis memerlukan makan, menolak rasa sakit atau ketidaknyamanan. Id juga bisa dikatakan sebagai kendali naluri manusia penemuan dasar manusia seperti tidur, makan, dan penulokan rasa sakit. Freud (dalam Albertine Minderop, 2010) berpendapat bahwa bekerja pada alam bawah sadar dan tidak memiliki kontak sama sekali.

Freud mengatakan id merupakan lapisan psikis yang sangat mendasar dan dalam terdapat naluri bawaan dan keinginan yang direpresi. Id juga menjadi dasar dalam pembentukan psikis lanjut dan tidak di pengaruhi kontrol ego dan prinsip realitas. Id merupakan sistem kepribadian yang mendasar yang di dalamnya terdapat naluri bawaan. Id juga di sebut sistem yang bertindak sebagai penyalur energi yang di butuhkan oleh sistem untuk kegiatan yang akan dilakukan. Id di atur oleh prinsip kenikmatan dan juga di dorong oleh kenderungan penghindaran ketidak nyamanan yang merusak diri sendiri jika terlalu banyak hal yang menyakitkan dalam kehidupan. Id menyangkut naluri, adapun aspek naluri sebagai berikut: Naluri (insting) Naluri (insting) Sebuah kebutuhan memunculkan naluri, yang merupakan representasi psikologis bawaan. Freud mendefinisikan insting sebagai semacam pengurangan ketegangan yang bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan dengan menaklukkan keadaan yang tidak cukup. Naluri kematian mendasari tindakan agresif, naluri tersebut berada di alam bawah sadar. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri, pengrusakan diri, atau bersikap agresif terhadap orang lain. Kecemasan dikatakan sebagai suatu kondisi yang muncul dari keadaan apa pun yang membahayakan kenyamanan organisme. Bentuk konflik dan frustrasi dapat menghambat individu untuk mencapai tujuan

Ego

Ego dikatakan sebagai tempat pada fungsi mental utama seperti penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Ego berada di tengah alam sadar dan alam bawah sadar yang harus sesuai dengan prinsip dalam memenuhi kesenangan individu yang di batasi oleh realita. Ego mengekspresikan dorongan-dorongan yang ingin dipuaskan oleh Id dengan cara yang sesuai dengan realitas (Syam dan Rozaliza, 2020) dikatakan sebagai tempat pada fungsi mental utama seperti penalaran penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh terhadap seseorang dalam dunia kenyataan dan menjalankan

fungsi berdasarkan prinsip kenyataan. Ego dapat di jadikan pedoman atau petunjuk bagi seseorang untuk mengetahui apa yang di lakukan. Menurut Freud ego terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dunia luar.

Berikut petahanan ego terdapat beberapa pokok: Represi (Repression) ego yang paling efektif dan paling tidak efektif adalah penindasan, yang juga dikenal sebagai penindasan. Penindasan adalah landasan dari strategi untuk perbaikan diri. Semua mekanisme ego dirancang untuk menekan atau merepresi perilaku impulsif yang menjadi penghalang kesadaran. Sublimasi terjadi bila tindakan yang sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi suatu bentuk pengalihan. Misalnya, seorang individu memiliki dorongan seksual yang tinggi, lalu ia mengalihkan perasaan tidak nyaman itu ke tindakan yang dapat diterima secara sosial. Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangan dan masalah yang dihadapi ataupun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain. Kira semua kerap menghadapi situasi yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terima dengan dengan alasan lain.

Pengalihan (Displacement) adalah Pemindahan emosi negatif terhadap satu objek ke objek lain dikenal sebagai displacement. Pelaku pemerkosaan, misalnya, mungkin merasa sulit untuk mengekspresikan nafsunya pada korban yang diinginkannya, sehingga ia memutuskan untuk melakukannya pada korban lain. (Rationalization) yaitu untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan. Reaksi Formasi (Reaction Formation) sikap yang sangat sopan kepada seseorang dapat merupakan upaya menyembunyikan ketakutan. Reaksi formasi mampu mencengah seorang individu berperilaku yang menghasilkan kecemasan dan kerap kali dapat mencengahnya yaitu bersifat anti sosial

Regresi adalah ketika seseorang bertindak seperti anak kecil, menangis dan terlalu dimanjakan, untuk mendapatkan perhatian dan rasa aman dari orang lain. Ketika orang dewasa bertindak seperti individu yang tidak berbudaya dan kehilangan kendali, mereka dapat mengalami kemunduran dan berkelahi tanpa ragu-ragu. Agresi dan apatis adalah perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dibagi menjadi dua yaitu agresi langsung dan agresi yang dialihkan. Agresi langsung adalah perasaan marah yang dapat diungkapkan secara langsung kepada sumber masalahnya. Agresi yang dialihkan adalah apabila seseorang mengalami frustasi dan emosi namun tidak dapat mengungkapkan secara langsung dan puas kepada orang yang menjadi sumber

masalahnya. Apatitis adalah keadaan pasrah dan tidak terlibat. Fantasi dan Stereotype adalah ketika kamu menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang mencari solusi dengan masuk ke dunia.

Superego

Superego menggambarkan moralitas etika kepribadian. Menurut Rosmila, et., al (2020) dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Superego sebagai kepribadian moral dan etika dalam kehidupan manusia. Superego menentukan benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat. Superego bersifat keras dalam menanggapi ego baik yang dilakukan maupun baru di pikirkan. Superego mewakili aspek moral dan ideal dari kepribadian yang di kendalikan oleh prinsip moralitas dan idealis. Superego dapat di katakan bahwa berisi nilai-nilai yang bersifat evaluatif. Superego mengacu pada nilai-nilai moralitas, sama halnya seperti hati nurani yang mengenai nilai-nilai baik dan buruk.

Adapun aspek superego sebagai berikut: Rasa bersalah, dapat di sebabkan oleh bentuk emosi yang muncul. Yakni ketika seseorang tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindari yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Kesedihan berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting dan berharga. Contohnya kehilangan orang tua yang di cintai, kesedihan yang mendalam bisa juga kehilangan memiliki yang sangat berharga yang mengakibatkan kecewa dan penyesalan. Kebencian yang berhubungan dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai kebencian adalah timbulnya nafsu dan keinginan untuk menghancurkan yang menjadi sasaran kebencian. Cinta yang terdapat pada cinta yang begairah namun juga romantis yang tergantung pada individu dan objek cinta yang terjadi adanya nafsu dan keinginan bersama-sama yang di timbulkan dari perasaan cinta

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat terurai yang di tuangkan dapat bentuk kata-kata dan gambar. Penelitian kualitatif pada umumnya berdasarkan penalaran dan pendeskripsian data, penelitian kualitatif lebih menggunakan pemaparan yang bersifat interpretatif dari pada penggunaan angka Ahmadi (2019)

Sumber data penelitian ini adalah novel dengan judul “ *Harapan di Atas Sajadah*” karya Mawar Malka. Novel ini di terbitkan pada tahun 2018 oleh penerbit

WahyuQolbu, Jakarta. Novel tersebut digunakan sebagai objek utama dalam menganalisis bentuk *Id*, *Ego*, dan *Superego* yang dialami karakter tokoh Adara. Novel tersebut berupa kutipan, kata-kata, dialog, atau kalimat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca dan mencatat. Teknik baca adalah yang dilakukan dengan membaca berulang khususnya pada bagian yang berkaitan dengan kepribadian kejiwaan tokoh utama. Cara untuk mendapatkan data dengan membaca sumber data yang telah disediakan. Teknik catat adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengutip kalimat, dialog, dan paragraf. Pada teknik ini peneliti mencatat kutipan yang menggambarkan keadaan psikologi tokoh utama dalam novel *harapan di atas sajadah* karya Mawar Malka.

Selanjutnya analisis data peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara menyajikan data yang akan dianalisis berdasarkan teori psikoanalisis melalui aspek *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Teknik analisa data dalam penelitian ini: Membaca keseluruhan novel yang akan dianalisa, Menelaah cerita yang berhubungan dengan problematika kejiwaan tokoh Adara, Menganalisis teks novel *Harapan di Atas Sajadah* karya Mawar Malka dengan problematika kejiwaan tokoh Adara berdasarkan teori psikoanalisis yaitu *id*, *ego*, dan *superego*, Menjabarkan data yang telah diklasifikasikan secara cermat dan teliti.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengenai bentuk *Id*, *Ego*, dan *Superego* yang dialami oleh tokoh Adara dalam novel *Harapan Di Atas Sajadah* karya Mawar Malka dalam bentuk deskripsi. Perolehan data dengan cara membaca secara berulang-ulang isi novel. Perolehan data berupa dialog atau mengutip kalimat yang telah ditemukan lalu diidentifikasi melalui teori Sigmund Freud. Penyajian data di bagi beberapa bagian sesuai dengan fokus.

Bentuk *Id*

Naluri (insting)

Naluri (insting) secara alami terjadi pada tokoh Adara yang dimana ia rasa suka. Naluri tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

(1) “Andai Mas tahu aku ini Dara yang pernah Mas suka, masihkan Mas mau menerimaku? Apakah Mas malah akan semakin membenciku? *Asal Mas tahu, aku mulai menyukai Mas, tapi sungguh cintaku pada Allah mengalahkan semua rasaku ke Mas*”, ujar Adara (01/BI/109/ITN).

Dalam kutipan di atas, Adara mengalami konflik batin atau insting diri sendiri yaitu mulai menyukai Pras suaminya, dorongan ini bersifat naluriah (rasa suka/ cinta). namun, Adara menahan dorongan naluriah ini karena cintanya kepada allah lebih besar. Hal ini *Id* Adara ada pada dorongan naluriah namun ada tekanan oleh superego yaitu lebih mengutamakan prinsip agama dari pada hatinya.

(2) “Maafkan aku jika Mas kecewa punya istri sepertiku, tapi aku ingin Mas tahu, sampai kapan pun juga *jangan memaksa untuk membuka cadar apalagi hijab panjangku*. Sekali lagi aku tegaskan, ini kepribadian dan *kehidupanku*” ujarnya tenang seraya menyentuh kain penutup kepalanya itu. (01/BI/81/ITN).

Dalam kutipan di atas, Adara menunjukkan naluriah insting yang kecewa. Namun juga ada naluri kesenangan diri terhadap keyakinan dan identitasnya, “*jangan memaksa untuk membuka cadar apalagi hijab panjangku*” keputusan untuk tetap menggunakan cadar dan hijab panjang tanpa mempertimbangkan moralitas yang ada di sekitarnya.

Kecemasan

(3) “Pemuda itu tersenyum dan mendekati Adara. “Malam, Cantik. Kau benar- benar cantik malam ini, kerlingnya nakal
“*siapa lo? Apa yang lo lakukan ke gue!*?”bentak Adara (01/BI/403/ITN)

Dalam kutipan di atas, Adara secara spontan “*siapa lo? Apa yang lo lakukan ke gue*” ini merupakan mekanisme spontan yang berasal dari rasa cemas , takut, marah, dan merasa tidak aman yang terjadi pada dirinya saat ini. Hal ini merupakan kutipan yang masuk pada bentuk *Id*

(4) Pemuda itu tertawa terbahak-bahak.. “Tenanglah Nona manis. Kenalkan, nama gue Alexander Golfince. Gue pengagum rahasia lo,” ucapnya sambil mencubit pipi Adara
“*Najis gue nggak tanya lo siapa!gue tanya siapa lo?!Siapa lo yang enggak punya hak ngambil kehormatan gue?*” (01/BI/404/ ITN)

Dalam kutipan di atas, Adara berteriak dan berumpatan “*Najis*” dengan penuh marah terhadap seorang pemuda yang ia tidak kenal. Dorongan kata “*Najis*” ini bersumber pada rasa kecemasan dan trauma yang sedang di alami dan merasa terancam terhadap dirinya.

Dari hasil kutipan di atas terdapat pembahasan yang rinci dan signifikan. *Id* merupakan sumber psikis manusia yang terletak di bawah alam sadar manusia. *Id* bisa di katakan sebagai kendali naluriah manusia atau ketidak nyamanan yang di mana

komponennya terdapat pada keinginan, insting dasar, serta hasrat serta konflik batin. Id juga di perkuat oleh alam bawah sadar Freud (dalam Albertine Minderop, 2010).

Pada naluri (insting) naluriah rasa suka (01/BI/109/ITN) Adara mengakui bahwa dirinya mulai suka terhadap Pras suaminya yang sebagai bentuk dorongan tekanan emosional tetapi Adara tebih mengedepankan rasa cintanya kepada Allah sebagai bentuk religius.

pada kutipan (01/BI/81/ITN) Adara menunjukkan penolakan terdapat tekanan suaminya yang ingin ia membuka hijab dan cadar. Ia mengatakan bahwa pakaian tersebut merupakan identitas dirinya. Sikap Adara tersebut mencerminkan mengontrol emosi yang mendapat tekanan dari Pras suaminya. Adara tidak menyerah untuk mempertahankan cara berpakaian tanpa mempertimbangkan moralitas yang ada di sekirnya. Hal ini sejalan dengan , Wiguna dan Sunariyadi (2021) Naluri adalah sebuah karakteristik yang dapat menghasilkan tindakan berfikir yang berfokus pada suatu objek dengan cara mengikuti objek tersebut terlebih dahulu dan tidak di dahulukan dengan latihan.

Kecemasan dalam kutipan(01/BI/403/ITN) Adara membentak secara spontan saat mendapati sosok pemuda asing yang mendekatnya dengan maksud tidak baik. Reaksi muncul secara spontan yang di pacu rasa takut, tidak aman, dan marah. Ketakutnya muncul secara cepat tanpa melibatkan pemikirannya.

Pada (01/BI/404/ITN) Bentuk umpatan-umpatan , penuh kemarahan dan penolakan terhadap perlakuan yang sangat mengancam kehormatan Adara sebagai perempuan. Ekspresi kemarahan merupakan bentuk perlawanan peristiwa taumatis yang menyinggung harga diri. Menurut Nugraha (2020) semua orang akan mengalami kecemasan, yang di artikan sebagai rasa takut yang tidak beralasan dan merupakan reaksi yang alami terhadap suatu kejadian. rasa takut menciptakan perasaan tidak nyaman, yang kemudian dapat muncul dalam perilaku individu.

Bentuk Ego

Reaksi Formasi

Reaksi formasi secara alami di lakukan oleh Adara, Adara berupaya menyembunyikan rasa takut, dapat di lihat pada kutipan dibawah:

(1)“Adara, semalam kamu belum jawab pertanyaanku.” tanya Pras lagi

“Mas.....,” ucapan Adara

Pras segera memotong ucapan Adara “Apa benar,kamu pernah tidur dengan laki-laki itu?” kali ini ucapan Pras dengan penekanan dan emosi

Adara tetap bergeming. Ia bangkit dari kasur namun lenganya di tahan oleh Pras. Adara mengaduh kesakitan. (02/BE/394/ETR).

Dalam kutipan di atas, “*Adara tetap bergeming. Ia bangkit dari kasur namun lenganya di tahan oleh Pras. Adara mengaduh kesakitan*”). Adara berusaha tidak membalas dengan marah, tetapi memilih diam, menahan tangis, dan menyembunyikan rasa takut namun mencoba tetap kuat serta menunjukkan kedewasaan emosional dan penderitaan batin.

(2)“aku memang pernah tidur dengan laki-laki itu” ucap Adara tenang Pras menoleh seketika pada Adara. Wajahnya merah padam kerana marah. Marah yang sulit dijelaskan dengan isi benak Adara. Namun Adara tetap mencoba tenang. Setidaknya ia bisa menyimpan suasana hati mereka berdua.

“Lo pasti bercanda kan, Ra?”

“*Nggak,Mas. Itu benar. Mas butuh Jawaban ini kan?aku sudah menjawabnya,*” ucap Adara kembali tenang (02/BE/400/ETR).

Dalam kutipan di atas, Adara di tuduh dan di sudutkan namun ia tidak melarikan diri, berteriak , atau menyerang balik namun juga menyembunyikan rasa takut yang sangat melanda . Lalu Adara menyampaikan kebenaran meskipun meyakinkan “*Nggak,Mas. Itu benar. Mas butuh Jawaban ini kan?aku sudah menjawabnya,*” ucap Adara kembali tenang ini mencerminkan ego untuk mengedepankan kejujuran serta berhasil mengelola konflik tersebut dengan tenang dan matang.

Agresi

Agresi secara alami di lakukan oleh Adara, perasaan marah dan ketengan dapat menyebabkan pengrusakan dan penyerangan terhadap diri sendiri. Dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

(3)“Mas...Mas mau pake baju apa?” tanya Adara lembut saat akan mempersiapkan baju kerja suaminya
Bukannya menjawab sang suami malah pergi meninggalkan ke kamar mandi

Adara tahu, Pras masih marah padanya. Ia tetap berusaha mencari perhatian sang suami. Pras sendiri yang ingin mengetahui masa lalunya yang sudah ia tutupi. Namun Adara bisa maklum atas semuanya. Sekarang ia hanya akan berusaha sebisa mungkin membuat Pras menerimanya lagi. (02/BE/412/ETA).

Dalam kutipan di atas, Adara dapat menahan tekanan emosional kutipan “*Adara tahu, Pras masih marah padanya. Ia tetap berusaha mencari perhatian sang suami..*”.

ia juga tidak membalas dengan marah tetapi memilih untuk tetap lembut dan bijak. Ini merupakan bentuk Ego di mana Adara mengatur sikap dan pikiran demi menjaga hubungan serta ketenangan dirinya.

(4)Adara membuka matanya perlahan. Melihat sekeliling “Apa bibi melihat Mas Pras?Apa dia belum pulang?”

“Tuan Pras sudah di kamar itu, Nyonya,” tunjuknya ke kamar depan mereka Adara terdiam “*aku akan ke kamar saja Bik. Mas pasti kelelahan sampai dia nggak sempet bangunin aku,*” ucapnya menutupi (02/BE/416/ETA).

Dalam kutipan di atas, Adara menunjukkan menahan emosi dan menghindari konflik ia tidak langsung marah atau melabrak Pras “*aku akan ke kamar saja Bik. Mas pasti kelelahan sampai dia nggak sempet bangunin aku*”. Dia memilih menyimpan perasaan kesedihan dan kekecewaan yang mendalam kerana di abaikan oleh Pras. Hal tersebut menunjukkan Ego menahan emosi.

Dari hasil kutipan di atas terdapat pembahasan Ego dikatakan sebagai fungsi mental utama seperti penalaran penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Ego berada di tengah alam sadar dan tidak sadar yang harus sesuai dengan prinsip memenuhi kesenangan individu yang di batasi oleh realita. Ego di perkuat oleh cara yang sesuai dengan realita (Syam dan Rozaliza, 2020).

Pada reaksi Formasi Adara menahan diri dan menunjukkan sikap kedewasaan mengendalikan emosional pada kutipan (02/BE/394/ETR) memilih diam dan tidak membalas dengan marah serta menyembunyikan rasa takut, namun ia menahan rasa sakit fisik dan penderitaan batin.Kejujuran dan pengakuan masa lalu Adara terhadap Pras suaminya Pada kutipan (02/BE/400/ETR) Adara memilih berterus terang menyampaikan kebenaran tentang masa lalunya walaupun menyakitkan suaminya ia tetap kuat untuk mengimbangi ketengan batin yang di mana merupakan Ego sikap tanggung jawab dan realitas. Menurut Aliasar dan Parmin (2021) Reaksi formasi adalah saat kita melindungi diri dari perasaan takut atau cemas dengan mengubah perasaan tersebut menjadi perasaan yang positif atau berlawanan.

Agresi, Adara menerima perlakuan suaminya yang sikap dingin ke padanya atau marah, namun ia tidak tetap tenang dan berusaha mencari perhatian Pras suaminya. Seperti kutipan (02/BE/412/ETA) sikap Adara tidak menunjukkan kemarahan fungsinya sebagai Ego pengatur emosi yang mana ia lebih memprioritaskan pemulihan hubungan yang sempat renggang. Pada kutipan (02/BE/416/ETA) Adara mencoba menutupi kekecewaanya dengan alasan yang logis ia buat sendiri, ia tidak langsung marah dan

mencoba medakan perasaan luka dengan sikap Pras tetapi ia juga mengolah emosinya dengan dewasa. Menurut Hastuti (2018) Agresi didefinisikan sebagai tindakan perasaan marah yang dimaksudkan untuk menyakiti, menyiksa, atau merusak sesuatu terhadap diri sendiri seseorang.

Superego

Rasa Bersalah

Rasa bersalah yang di alami oleh Adara yang tidak dapat mengatasi problem hidup mengakibatkan bersalah dan tidak bahagia. Dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

(1)“Aku....” Dara tertunduk mengingat dirinya yang telah ternoda. Ia pikir dirinya sudah *kotor, tak pantas* rasanya berteman dengan perempuan-perempuan yang di anggapnya suci itu. Dara tertunduk. Ia lebih senang menyendiri. (03/BS/445/STR)

Dalam kutipan di atas Adara menunjukkan penolakan untuk berinteraksi dengan orang lain, karena Adara merasa dirinya *kotor* dan *tidak pantas* dengan bersama orang yang suci. Ia teringat dengan masa lalu yang kelam telah menjadi sumber rasa bersalah yang terus menghantuinya.

(2) *Insyallah, Ana sudah mantap untuk bercadar. Ana awalnya berniat hanya untuk menutupi rasa malu karena peristiwa itu. Merasa malu dengan keadaan ana yang kotor. Tapi sekarang ana sadar, semoga dengan bercadar semoga dengan ana bercadar, ana bisa meraih lebih besar ridha allah dan kasih sayang-nya,”* ucap Adara (03/BS/447/STR)

Dalam kutipan di atas menggambarkan Adara memutuskan bercadar yang awalnya dorongan dari merasa malu dan merasa kotor terhadap peristiwa yang masa lalu. Tetapi Adara sadar bahwa bercadar niatkan karena ridhaallah untuk menebus rasa bersalah di masa lalu serta merubah penampilan dan perilaku. Hal tersebut dapat menunjukkan hukuman batin berupa merasa bersalah dan malu ketika seseorang menilai dirinya melanggar norma moral.

(3) *Dara mengangguk lebih mantap. “Penilaian bukan di mata manusia, ukh. Tapi di mata Allah’azza wa jalla. Ketakutan itu hanya berlaku bagi yang meragu. Sedangkan hati dan jiwa saya insyaallah sudah mantap untuk bercadar.”* (03/BS/448/STR)

Dalam kutipan di atas menunjukkan Adara sikap keputusan dan keyakinan serta mantap untuk menggunakan cadar yang berpedoman pada ajaran agama bahwa penilaian allah lebih penting dari pada penilaian orang lain, sehingga Adara memilih

mempertahankan cadarnya. Hal tersebut Adara tetap teguh pada keyakinan menggunakan cadar dengan mengambatkan rasa takut dan stigma yang lebelkan sebagai teroris.

Dari hasil kutipan di atas terdapat pembahasan terkait Superego. Superego menggambarkan sikap moral dan etika kepribadian. Menurut Rosmila,et,.al (2020) di anggap sebagai aspek moral kepribadian. Etika dan moral merupakan bentuk pondasi kehidupan manusia.

Pada Rasa Bersalah yang berserah diri kepada tuhan. Adara seorang penghafal Al-qur-an yang menggunakan cadar menunjukkan nilai agama yang mendalam ini merupakan pondasi superego. Seperti pada kutipan (03/BS/445/STR) Adara menolak berkumpul dengan orang-orang tersebut karena malu dengan masa lalunya, ia merasa tidak pantas bersama orang yang suci bahkan Adara menilai dirinya kotor. Pada kutipan (03/BS/447/STR) Adara memutuskan bercadar agar dapat menutupi aib masa lalunya, namun Adara sadar bahwa bercadar harus di niatkan karena ridho Allah serta dapat memperbaiki penampilan dan perilaku.

Pada kutipan (03/BS/448/STR) keputusan dan keyakinan Adara dalam menggunakan cadar dengan ilmu agama yang di peroleh bahwa penilaian Allah lebih penting dari penilaian orang lain, Adara tidak peduli dengan cadar yang dilebelkan sebagai teroris. Menurut Chaplin (dalam Amalia, 2017) Rasa bersalah adalah keadaan emosional yang ditimbulkan karena menyadari bahwa seseorang telah melanggar norma-norma moral, etika, atau sosial.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tokoh Adara dalam novel *Harapan Di Atas Sajadah* Karya Mawar Malka melalui psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya *Id*, *Ego*, Dan *Superego*. Maka dapat di simpulkan. Bentuk *Id* yang di alami tokoh Adara, meliputi Naluri (insting) dan Kecemasan. Nalurnya Adara mengalami rasa suka, insting Adara bahwa suaminya tidak menyukai dirinya menngunakan cadar, serta Adara mengalami naluri insting bahwa Pras mengetahui dirinya adalah Adara. Kecemasan, Adara mengalami rasa cemas yang di mana ia berada di situasi yang tidak aman. Bentuk *Ego* yang di alami tokoh Adara, meliputi Reaksi Formasi yang berupaya menyembunyikan rasa takut yang mengakibatkan masa lalunya terbongkar. Agrasi tokoh Adara mengalami perasan marah namun ia bisa mengontrol emosinya. Bentuk

Superego yang di alami tokoh Adara, meliputi Rasa Bersalah yang di sebabkan problem hidup yang mengakibatkan rasa bersalah dan membuatnya tidak bahagia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi (2019). Metode Penelitian Sastra. Gersik: Penerbit Graniti
- Agnesa, A. C. D., Septiaji, A., Pamungkas, T., (2024). Analisis Psikologi Sastra Terhadap unsur Kepribadian Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan Dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sabagai Bahan Ajar Di SMA. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 6, pp. 228-235).
<https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/1293/865>
- Aliasar, S. A. B., & Parmin, P. (2021). Reaksi Formasi Ego Tokoh Zahrana Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman EL-Shirazy: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bapala*, 8(5), 19-27.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41147>
- Amalia, R. R. (2017). Rasa bersalah (guilty feeling) pada siswi sekolah religi tingkat menengah atas yang melakukan perilaku seksual pranikah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(4), 451-461.
<https://core.ac.uk/download/pdf/357745463.pdf>
- Ernawati I A, Brawijaya K S, Aini F Q, Nurhayati E. (2023). Perkembangan Ragam Bahasa Dalam Komunikasi Mahasiswa Di Lingkungan Kampus UPN “VETERAN” Jawa Timur. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.
<https://pdfs.semanticscholar.org/97cb/b4c09193d4cc4147289d7162ab908c1c3872.pdf>
- Hastuti, L. W. (2018). Kontrol diri dan agresi: Tinjauan meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 42-53.
<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/32805/pdf>
- Karim A.A, Hartati D. (2022) Peristiwa Literasi dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zetsyazeoviennazabrizkie dan merakit kapal Karta Shion Miura. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
<https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/515/241>
- Khoiriyah F, Wicakson M. B, Wulandari I. A, Hanina N, Afrizal M. (2025) Probelmatika Ruma Tangga dalam Novel hanum dan Rangga Berdasarkan Teori freud. Universitas Muhammadiyah Jember.
<https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/1334/1658>
- Naryanti, M., & Sobari, T (2019) Analisis kajian Psikologi Sastra pada novel “Pulang” Karya Leila S Chudori.
<http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2877>
- Lutfiana, E., & Badrih, M. (2018). Analisis wacana kritis tokoh utama dalam novel perempuan di titik nol karya nawal el-saadawi (saramills). *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
<https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1278/985>
- Mahsyar, R., Tabrani, A., & Ambarwati, A. (2021). Ekologi Budaya dalam Sastra Bahari Iko-Iko Masyarakat Bajo di Kepulauan Sapeken. *NOSI*, 9(2).
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/view/12456/9630>
- Tabrani, A., & Jazuli, A. (2023). Penyimpangan Seksual Tokoh Mubarak dalam Novel Pendosa yang Saleh Karya Royyan Julian: Kajian Sigmund Freud. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 122-135.

- <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/8474>
- Minderop, A. (2010). *Psikoanalisis Sastra: karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Nugraha, A. D. (2020). Memahami kecemasan: perspektif psikologi Islam. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 1-22.
<https://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijip/article/view/4706/1578>
- Somadayo S, Wardianto B.S, Kurniawan H (2022). Problematika ekologi dalam *sumi* karya Jazuli Imam (kajian ekokritik sastra). Universitas Khoirun Ternate. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*.
<https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/456/373>
- Susilawati, E., & Fitria, E. (2022). PROBLEMATIKA KEHIDUPAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL AYAH MENYAYANGI TANPA AKHIR KARYA KIRANA KEJORA TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 241-248.
<https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/view/2127/1049>
- Syam, E & Rosaliza, M. (2020). Kajian struktur kepribadian Freud dalam kisah 1001 malam: studi psikoanalisis. *Jurnal Ilmu Budaya*.
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/view/4708/2239>
- Sari, Y., & Karlina, E. M. (2025). MEKANISME PERTAHANAN DIRI TOKOH UTAMA PADA NOVEL PUKUL SETENGAH LIMA KARYA TSANA. *TARBIYATUL ILMU: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN*, 2(9), 103-117.
<https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU/article/view/307/292>
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi pingkan melipat jarak karya sapardi djoko damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 13-23.
- Rosmila, A., Sulistyowati, E. D., & Sari, N.A (2020) Kepribadian tokoh utama dalam novel Kanvas Katya Bintang Purwada: Kajian psikoanalisis sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Seni, dan Budaya*.
<https://ocs.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/2739/2603>
- Wiguna, I. B. A. A., & Sunariyadi, N. S. (2021). Peran orang tua dalam penumbuhkembangan pendidikan karakter anak usia dini. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 328-341.
<http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalaya/article/view/126/104>